

Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS

Nurlaili Handayani¹, Aim Abdulkarim²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, ²Universitas Mataram, Indonesia

¹handayani.22@upi.edu

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola integrasi modal sosial bermuatan nilai kearifan lokal perang topat melalui pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis interaktif fungsional yang didasarkan pada empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/perumusan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual Perang Topat antara lain: nilai toleransi, nilai kerjasama, nilai saling percaya, dan nilai saling menghormati. Pola integrasi nilai kearifan lokal tradisi perang topat dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler yang meliputi input, proses, dan output. Sementara itu, internalisasi modal sosial bermuatan nilai-nilai kearifan lokal tradisi perang topat diterapkan secara terpadu melalui penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang relevan. Proses integrasi dapat dilakukan dengan meminjam konsep umum modal sosial yaitu; trust, jejaring, dan Norm (nilai/norma). Seluruh nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi perang topat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab membantu siswa untuk menjalin hubungan baik antara sesama siswa, membantu siswa memiliki keterampilan sosial, serta menjadi warga negara yang baik, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Modal sosial, kearifan lokal, IPS

Pendahuluan

Pendidikan dan kebudayaan memainkan peran penting dalam perwujudan dan perkembangan setiap individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan setiap orang. Pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang maju, damai, dan menghasilkan sifat-sifat yang konstruktif. Ilmu Sosial memiliki misi untuk memberikan landasan penting bagi pertumbuhan kognitif, emosional, budaya, dan sosial peserta didik, termasuk kemampuan mereka untuk berpikir dan berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, warga negara, dan masyarakat global. IPS juga bertanggung jawab untuk membangun siswa yang sensitif terhadap masalah masyarakat, optimistis dan mampu menyelesaikan masalah. Permasalahan yang muncul setiap harinya. diri mereka sendiri dan di masyarakat.

Peserta didik perlu memahami lingkungan belajarnya agar memiliki kepekaan dalam mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah sosial tersebut. Sehingga dalam hal ini, modal sosial memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membangun kualitas manusia yang mampu menyelesaikan problem-problem sosial. Modal sosial yang berada di lingkungan peserta didik dapat menjadi faktor peserta didik mampu memahami kehidupan sosialnya. Akibatnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki kemampuan untuk menghasilkan kemajuan baik di bidang ekonomi maupun sosial. Selain itu, modal sosial juga mendapat manfaat

dari pengaruh budaya dalam bidang ilmu sosial. Jumlah minat yang luar biasa meningkat seiring dengan peningkatan perhatian terhadap komponen perilaku sosial budaya. Banyak ilmuwan sosial berfokus pada intimasi dan kepercayaan sebagai contoh inti dari modal sosial (Giddens, 1991; Jameson, 1998; Misztal, 1996; Sztompka, 1999).

Dipercaya bahwa modal sosial sangat penting untuk mencapai kemajuan bersama dengan menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kepercayaan, dan saling menguntungkan. Menurut Fukuyama (2001), modal sosial sangat penting untuk menghidupkan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal Sosial sebagai syarat untuk stabilitas demokrasi, pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan manusia. Selain itu, modal sosial membantu peserta didik menumbuhkan perilaku, nilai-nilai yang positif dalam komunitas masyarakat, yang kerap kita kenal dengan keterampilan sosial. Keterampilan ini diperlukan oleh peserta didik dalam lingkungan komunitas masyarakatnya. Keterampilan sosial merupakan bagian dari bentuk kecakapan hidup yang perlu dimiliki seitiap orang yang memiliki jiwa sosial.

Keterampilan sosial muncul dalam sikap dan perilaku sehari-hari seperti kemampuan untuk berkomunikasi; beradaptasi, bergabung dengan kelompok; Pemecahan masalah; dan mengembangkan potensinya dalam konteks lingkungan (Tin Suhardini, Purwandari, Aini Mahabbati, 2017). Pada dasarnya, keterampilan sosial adalah keterampilan individu dalam berkomunikasi dua arah dengan individu lain. Melalui keterampilan sosial, manusia dapat berperilaku sesuai dengan apa yang menjadi tujuan bersama dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Keterampilan sosial siswa dapat dibentuk melalui proses belajar mengajar karena keterampilan sosial diciptakan melalui proses interaksi antara guru dan siswa atau siswa dalam bentuk pembelajaran di ruang-ruang kelas. Di sisi lain, tujuan ilmu sosial adalah untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran IPS adalah kombinasi dari berbagai ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu-ilmu sosial didasarkan pada realitas dan fenomena sosial, dan pendekatan interdisipliner terhadap aspek dan disiplin ilmu sosial ini digunakan (Sapriya, 2022). Siswa belajar untuk melihat dan memahami dunia, orang, tempat, budaya, sistem, dan masalah sosial lainnya melalui ilmu sosial yang kuat. IPS dibentuk dan diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan mengembangkan kompetensi mahasiswa dan kecakapan hidup bernegara. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena dengan memiliki keterampilan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga cerdas secara emosional, dan memiliki kemampuan untuk mengontrol bagaimana dia berperilaku dalam masyarakat dan dalam kehidupannya sendiri.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang didukung oleh berbagai unsur kurikulum, meliputi tujuan pembelajaran, isi, sarana prasarana, situasi atau kondisi pembelajaran, materi pembelajaran, dan pembelajaran lainnya, lingkungan belajar, metode dan penilaian (Gunawan & Indrayani, 2021). Semua elemen Pembelajaran ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk membantu mengembangkan potensi siswa. Maka dalam menyelenggarakan pendidikan, aspek-aspek tertentu harus dikembangkan dan ditanamkan pada peserta didik, meliputi nilai-nilai kognitif, bahasa, agama, moral, dan sosial. Pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan aspek sosial, terutama toleransi, kebajikan, saling menghormati, kemampuan bekerja sama, empati, dan lain-lain.

Sedangkan dimensi dan struktur Pendidikan IPS (Sapriya, 2022), yaitu: a) aspek pengetahuan; b) aspek keterampilan; c) aspek nilai dan sikap; d) ukuran tindakan. Organisasi Pendidikan IPS adalah sebagai berikut: a) Landasan filosofis; b) Dasar ideologis; c) Landasan sosiologis; d) Dasar-dasar antropologi; e) Dana Kemanusiaan; f) Basis politik; g) Dasar psikologis; h) Fasilitas keagamaan (Sapriya, 2022). IPS sebagai mata kuliah yang layak untuk

menyediakan konten, strategi, dan pengetahuan pedagogik yang diperlukan untuk mengajarkan siswa tentang pembelajaran sosial yang bermakna, sehingga siswa mampu berpikir kritis, mengembangkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan (Özdemir, 2022); menekankan perkembangan emosional, moral, sikap sosial, dan aspek kognitif yang dapat mengubah pengetahuan menjadi keterampilan (Şeker, 2021). Dengan demikian, pendidikan interdisipliner dalam studi sosial diperlukan untuk mengintegrasikan disiplin ilmu yang terkandung dalam isinya (Aygün et al., 2022). Disisi lain, hasil penelitian mengemukakan bahwa strategi pembelajaran IPS memiliki hubungan positif dengan peningkatan prestasi belajar siswa (Didin & Kasapoglu, 2021).

Melalui pembelajaran terpadu dalam IPS, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memaparkan dan memahami konsep-konsep IPS dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan di luar sekolah (Brugar & Whitlock, 2020). Pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal, seseorang dapat belajar mengoreksi stereotip, kesalahpahaman dan pandangan salah terhadap suku bangsa tertentu. Apresiasi dinamika budaya dan perbedaan budaya adalah tujuan utama pembelajaran ini. Implikasinya adalah banyak anak muda yang tidak mengetahui sejarah lokal daerah tersebut atau dengan kata lain tidak percaya pada nilai intelektual wilayah tersebut. Ini menyebabkan generasi muda suku Sasak di Lombok kehilangan identitas karena mereka tidak tahu aturan budaya (Team Beruqaq Institute, 2015).

Ada beberapa masalah dengan pembelajaran di kelas, terutama dalam pelajaran IPS. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan lima guru IPS SMP di Kota Mataram, menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi guru IPS berkaitan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal setempat ke dalam proses pembelajaran. Beberapa guru menjelaskan bahwa selama ini proses pembelajaran IPS yang dilakukan terkendala oleh minimnya pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai kearifan lokal daerah ke dalam konten materi (hasil wawancara, 2023). Kendala ini dirasakan oleh guru, menjadi salah satu kelemahan yang mereka miliki, terutama keterbatasan pedoman atau langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menyisipkan konten yang berkaitan dengan kearifan lokal setempat. Kendala lain yang dirasakan guru adalah masih minimnya keterampilan guru dalam menkolaborasikan isu-isu lokal, atau potensi budaya lokal yang terjadi di lingkungan peserta didik dengan konten materi dalam pembelajaran IPS. Guru IPS sering menghadapi kendala waktu dalam melakukan pengembangan materi terutama yang bersinggungan dengan lingkungan sosial peserta didik. Guru perlu memiliki kompetensi yang mumpuni untuk mengelola proses pembelajaran. Menurut Supriatna & Maulidah (2020) guru harus kreatif, fleksibel, dan melakukan elaborasi, karena bagi guru kreatif buku teks hanya digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Kemudian untuk mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan berbagai sumber dengan memanfaatkan lingkungan sosial disekitarnya. Salah satunya dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat setempat. Guru IPS yang kreatif adalah guru yang mandiri mengambil keputusan, mampu mengembangkan guideline pembelajaran dengan menginternalisasi nilai kearifan lokal, dan sekaligus membantu membentuk keterampilan sosial siswa.

Metode

Penelitian ini mengeksplorasi fenomenologi secara kualitatif, terkait dengan bagaimana integrasi modal sosial berbasis nilai kearifan lokal perang topat pada masyarakat Lombok. Tujuan penelitian mengkonstruksi suatu peristiwa menjadi teori. Penelitian kualitatif sebagai bentuk hubungan untuk menemukan dan menunjukkan kondisi sebab akibat, fenomena, konteks kondisi, pengaruh, dan strategi/interaksi (Denzin & Lincoln, 2009). Wawancara terbuka, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis interaktif fungsional yang digunakan didasarkan pada empat proses: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

dan verifikasi atau perumusan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk melakukan uji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan dengan menggunakan sumber, yang berarti membandingkan dan mengevaluasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh (Creswell, 2014).

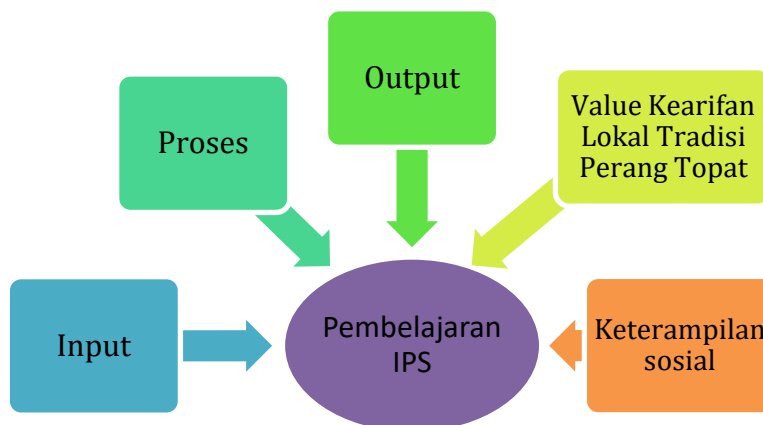
Hasil

Pola Pembelajaran IPS terintegrasi dengan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat

Berdasarkan hasil analisis data penelitian telah ditemukan bahwa proses integrasi modal sosial dengan kearifan lokal tradisi perang topat dilakukan melalui tiga tahapan penting dalam pembelajaran IPS, yaitu; input, proses, dan output. Sementara itu, proses integrasi juga dilakukan di luar kelas melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi modal sosial dalam pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman yang komperhensif kepada peserta didik, bahwa sumber belajar terbaik berasal dari lingkungan sekitarnya, berasal dari tradisi, budaya, dan nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat tempat peserta didik berinteraksi. Tujuan pendidikan IPS mendekatkan kehidupan sosial budaya peserta didik dengan pembelajaran dalam kelas adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Sehingga, peserta didik mampu melihat realitas sosial, budayanya dengan lebih dekat, dan mampu menganalisis setiap fenomena yang sedang terjadi terkait kearifan lokal yang berhubungan dengan tradisi perang topat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPS yang berfokus pada pembelajaran yang bermakna, penanaman nilai (afektif), dan buka hanya berfokus pada aspek kognitif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan nilai kearifan lokal tradisi perang topat pada pembelajaran IPS, yaitu: 1) melalui pengajaran, siswa dapat belajar tentang asal-asul, konteks sosial, dan nilai yang terkandung dalam perang topat. Mereka dapat mempelajari tentang pentingnya budaya dalam membentuk akarakter masyarakat, serta memahami bagaimana perang topat menjadi identitas masyarakat Lombok yang hidup berdampingan dengan berbagai keberagaman. Hal ini membantu siswa untuk menghargai dan menghormati budaya lokal, serta membangun pemahaman terkait keberagaman budaya; 2) pada pembelajaran IPS, tradisi perang topat dapat digunakan sebagai konten pembelajaran khususnya sebagai studi kasus untuk mempelajari konflik dan resolusi konflik. Siswa dapat menganalisis aspek sosial, politik, dan ekonomi yang menjadi unsur dalam tradisi tersebut. Siswa dapat memahami bagaimana konflik muncul, bagaimana nilai-nilai seperti nilai toleransi dan kebersamaan tercermin dalam tradisi perang topat, serta bagaimana cara mengatasi konflik secara kontekstual dari tradisi perang topat; 3) integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis tentang isu-isu global, isu kontemporer seperti perdamaian, kekerasan, dan konflik. Siswa dapat membandingkan tradisi perang topat dengan konflik modern dan mencari solusi secara inklusif, melalui kemampuan berfikir kritis, analitis, dan reflektif dalam konteks realitas sosial budaya yang lebih luas.

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas, maka bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi perang topat dalam pembelajaran IPS dapat dilihat pada ringkasan gambar di bawah ini.



Gambar 1
Integrasi Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat dalam Pembelajaran IPS

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal tidak dapat berdiri sendiri dalam proses internalisasinya, maka dari itu, pembelajaran IPS menjadi jembatan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Dengan mengacu pada sistematika yang jelas, sehingga proses integrasi tersebut dapat dimulai dari persiapan rencana pembelajaran yang menjadi bagian penting dari proses input, kemudian dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan dan metode yang beragam (proses), yang terakhir adalah melakukan pengukuran dan evaluasi, apakah proses pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal berhasil dan efektif dalam memberikan pemahaman dan membentuk sikap siswa. Siswa dilatih untuk memiliki keterampilan sosial dengan belajar dari lingkungan sosialnya. Keterampilan siswa dapat dibentuk dengan cara mengajarkan siswa untuk terlibat aktif untuk menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi.

Keterampilan sosial merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh peserta didik, sehingga siswa yang mempelajari IPS, yang optimal harus dikembangkan oleh guru selain pengetahuannya adalah sikap/keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial adalah perilaku yang mencakup keterampilan seperti empati, komunikasi, bergabung dengan kegiatan kelompok, kerja sama, negosiasi, dan pemecahan masalah yang secara positif meningkatkan hubungan individu dengan lingkungan (Polat et al., 2022). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan sosial sangat terkait dengan kemampuan lain siswa, seperti kerja sama kelompok, bergabung dengan kelompok, mencari teman baru, mengelola konflik, dan belajar bekerja sama.

Pada proses pembelajaran IPS di sekolah, integrasi tersebut melibatkan modal sosial berbasis nilai kearifan lokal tradisi perang topat, di mana proses belajar dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran sebelumnya yang dibuat oleh guru, rancangan proses pembelajaran yang disusun guru telah mencakup pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan kontekstual. Nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi tersebut yaitu; nilai toleransi, kerjasama, saling percaya, dan saling menghormati. Keempat nilai kearifan lokal ini dipilih dengan alasan bahwa nilai-nilai inilah yang paling relevan dengan tema dalam kurikulum merdeka, dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai bagian dari output pembelajaran IPS. Proses pembelajaran didesain sedemikian rupa oleh guru, dengan tujuan memberikan siswa pengalaman belajar, dan membangun interaksi timbal balik. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model *Problem Based Learning*. Model tersebut relevan dengan tujuan untuk membentuk kemampuan berfikir kritis siswa terhadap permasalahan-permasalahan atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan kehidupan siswa. Nilai kearifan lokal

diinternalisasikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Aktivitas belajar siswa ditekankan pada proses yang membangun kerjasama siswa, sikap toleransi siswa dalam menerima berbagai pendapat yang berbeda antara siswa. Sementara itu, nilai saling percaya tercermin dalam aktifitas diskusi kelompok yang terjadi melalui diskusi yang difasilitasi oleh guru. Siswa membangun sikap saling percaya antara anggota kelompok merupakan salah satu bagian penting dalam proses pemecahan suatu permasalahan, sehingga siswa dapat bekerjasama dengan baik dan sportif. Seluruh nilai kearifan lokal yang bersumber dari tradisi perang topat relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab membantu siswa untuk menjalin hubungan baik antara sesama siswa. Sehingga memberikan makna pada proses pembelajaran IPS, serta dapat mencapai tujuan dari pembelajaran IPS yang menekankan bahwa siswa dapat menjadi warga negara yang baik, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal.

Pola Internalisasi Modal Sosial berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis secara menyeluruh, ada tiga elemen penting yang menjadi dasar dari integrasi modal sosial dalam proses pembelajaran IPS secara terpadu adalah strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang relevan, sehingga ketiga aspek ini perlu disatukan dalam pendekatan yang terintegrasi. Pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan transdisipliner. Proses integrasi dapat dilakukan dengan meminjam konsep umum modal sosial yaitu; trust, jejaring, dan Norm (nilai/norma). Ketiga unsur ini menjadi pelengkap dalam proses pembelajaran IPS, oleh karena itu, proses pembelajaran IPS dibangun melalui rasa saling percaya antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan segala hal yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Saling percaya (trust) tercermin pada proses interaksi yang terbentuk pada proses pembelajaran di kelas, intraksi siswa dibangun berdasarkan rasa percaya satu sama lain, yang biasa dikenal dengan respon dan stimulus. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana apabila siswa tidak memiliki trust terhadap guru, dan begitupun sebaliknya. Bahkan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal diperlukan kepercayaan (trust), kepercayaan bahwa nilai-nilai tersebut berdampak baik bagi siswa.

Pada proses integrasi modal sosial, unsur lain yang perlu diperhatikan adalah berjejaring. Makna berjejaring tercermin pada proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar terjadi di dalam kelas. Siswa membentuk kelompok-kelompok besar, kemudian berkolaborasi secara bersinergi dengan siswa dari kelompok lain, dengan tujuan terjalin jaringan yang kuat dan bermakna untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang disajikan oleh guru. Berjejaring yang dilakukan oleh siswa pada kegiatan belajar mengajar adalah bentuk kerjasama untuk menciptakan kondisi belajar menyenangkan. Selain itu, dengan berjejaring siswa memiliki pengalaman untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya secara lebih terbuka, serta membentuk sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Siswa yang mampu saling menghargai akan melahirkan kepekaan yang tinggi terhadap sesama yang bermuara pada sikap toleransi. Nilai-nilai inilah yang terinternalisasikan dalam pembelajaran IPS, sehingga siswa dapat mengenal budayanya beserta menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, modal sosial memainkan peran yang penting dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) karena mempengaruhi interaksi sosial, partisipasi, dan pembangunan masyarakat. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma sosial, kepercayaan, dan kerjasama antara individu, kelompok, dan institusi dalam suatu masyarakat. Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat bentuk integrasi modal sosial dalam pembelajaran IPS sebagai berikut.



Gambar 2. Integrasi Modal Sosial bermuatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Dalam pembelajaran IPS, modal sosial dapat digunakan sebagai sumber daya untuk memperkaya proses pembelajaran. Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama, negosiasi, dan pemecahan masalah bersama. Modal sosial juga dapat memperluas wawasan siswa tentang berbagai perspektif, pengalaman, dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, modal sosial dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial yang ada di sekitar mereka, siswa dapat melakukan penelitian lapangan, wawancara, atau berpartisipasi dalam proyek masyarakat yang relevan dengan topik IPS yang sedang dipelajari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konten pelajaran, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan masyarakat dan memberikan dampak positif dalam pembangunan sosial.

Selain itu, modal sosial juga berperan dalam membangun kedekatan antara sekolah dan masyarakat. Melalui keterlibatan orang tua, komunitas lokal, dan lembaga masyarakat lainnya, implementasi modal sosial berbasis nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Setelah nilai-nilai kearifan lokal diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IPS. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan unit pembelajaran atau proyek berbasis masalah yang mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan kearifan lokal. Siswa dapat melakukan penelitian, wawancara dengan anggota komunitas, atau mengadakan kunjungan lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Implementasi modal sosial berbasis nilai kearifan lokal, penting untuk melibatkan komunitas lokal secara aktif. Komunitas dapat berperan sebagai mitra dalam pembelajaran, memberikan sumber daya, dan berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan organisasi lokal, mengundang anggota komunitas sebagai pembicara tamu, atau mengadakan kegiatan yang melibatkan partisipasi komunitas. Selama proses pembelajaran, penting untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kearifan lokal. Diskusi kelompok, refleksi, atau proyek presentasi dapat menjadi cara untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan praktik kearifan lokal. Terakhir, evaluasi dan refleksi terhadap implementasi modal sosial berbasis nilai kearifan lokal adalah langkah penting. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh

mana siswa telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, serta dampak yang dihasilkan dalam membangun kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tiga dasar utama menggerakkan pembelajaran bersama dengan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu: input, proses, dan output. Ketiga aspek ini merupakan rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang penting untuk dilakukan oleh guru, ketiga aspek ini tidak dapat terpisah, dan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPS bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan tetapi juga perlu mengajarkan nilai-nilai baik bagi siswa, agar siswa mempunyai sikap dan karakter yang baik pula. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Sapriya (2022) yang menjelaskan bahwa Kurikulum IPS terdiri dari empat aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi tindakan.

Selain itu, salah satu manfaat pendidikan IPS adalah membantu siswa memahami potensi yang ada di bidangnya masing-masing. Melalui pembelajaran IPS yang didasarkan pada nilai-nilai intelektual lokal tradisi perang Topat, siswa belajar mengenali potensi lokal yang ada di lingkungannya, yang dapat membantu mereka mengembangkan toleransi, demokrasi, kesetaraan, kesederajatan gotong royong, empati, dan lain-lain. Sebagaimana pendapat Maryani & Syamsuddin (2009) yang memaparkan bahwa IPS atau *social studies* memiliki tugas yang mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, karena mereka mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Dalam rangka mendukung pengembangan intelektual dan sikap siswa, maka NCSS memberikan kerangka standar yang menjadi dasar dalam membelajarkan IPS di dalam kelas.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai konsep lokal yang bijak, bijaksana, berharga, dan terintegrasi yang diikuti oleh anggota masyarakat (Uge et al., 2019; Suswandari, 2017). Bagaimana masyarakat bertindak dan bertindak ketika lingkungan fisik dan budaya mereka berubah disebut kearifan lokal. Budaya termasuk nilai, norma, moral, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan khusus. Nilai-nilai luhur yang dikaitkan dengan kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, sifat istilah dan isinya, tanggung jawab, disiplin dan kemandirian, kejujuran, rasa hormat dan etika yang baik, kasih sayang dan kebajikan, kepercayaan diri, kreativitas, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, kebaikan dan kerendahan hati, toleransi, cinta perdamaian dan solidaritas. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam cerita rakyat, lagu, peribahasa, sasanti, petuah, semboyan, dan buku lama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Budaya tradisional akan menghasilkan kearifan lokal ini, yang tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku untuk kelompok masyarakat tertentu (Toharudin et al., 2021).

Mengintegrasikan modal sosial berbasis nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran IPS bukanlah yang mudah dilakukan, sebab guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik, serta di dukung oleh pemahaman guru terkait budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai konten dalam pembelajaran IPS. Proses Identifikasi diperlukan untuk melakukan pemetaan terhadap karakteristik materi ajar, karakteristik siswa, dan penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai kearifan lokal bersumber dari karakteristik budaya masyarakat, pemilihan nilai kearifan lokal membutuhkan ketelitian oleh guru, sebab guru yang akan merancang kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, modal sosial yang dimiliki masyarakat di lingkungan belajar siswa adalah suatu nilai yang penting, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru bersama-sama dengan peserta didik. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam modal sosial masyarakat lombok tersebut, merupakan nilai, norma

yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Hal inipun bermanfaat bagi siswa, agar siswa dapat memiliki karakter yang baik, dan membentuk keterampilan sosial siswa yang bersumber pada nilai-nilai positif kearifan lokal.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal yang perlu diintegrasikan untuk membentuk keterampilan sosial adalah nilai yang diyakini oleh seseorang atau kelompok, yang terus ditanamkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kearifan lokal bisa berupa nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai empati. Namun dalam masyarakat suku Sasak terdapat nilai kearifan lokal yang spesifik. Nilai tersebut dapat teridentifikasi pada takepan, bangunan rumah, karya seni, awiq-awiq, sesenggak, lelakak/pantun, dan wewaran. Melalui awik-awik diharapkan masyarakat hidupnya menjadi terarah dan dapat menciptakan suasana harmonis. Dalam awik-awik suku sasak terdapat nilai kepatuhan, kepasrahan, salah, soleh, rapah, dan reme (Sawaludin et al., 2023; Hilmi, 2015). Sementara itu, rumah Limas di Sumatera Selatan memiliki empat nilai kearifan lokal: religius, estetika, sosial, dan politik. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berbicara dengan orang-orang, baik itu dari keluarga, tetangga, atau teman sebaya (Luciani & Malihah, 2020).

Hasil penelitian dari Tahir et al., (2023) menjabarkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi yang berasal dari nilai kearifan suku sasak ditunjukkan dalam tradisi nyongkolan, begawe, nyakap, dan banjar, antara lain, diinisiasi oleh orang tua, tokoh adat, dan kepala dusun. Seluruh nilai kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran IPS, dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis nilai kearifan lokal dalam meningkatkan keinginan untuk belajar dan memberikan bekal yang sangat sesuai dengan kebutuhan lulusan untuk bekerja sebagai penyelesaian masalah dan agen perubahan dalam lingkungan yang unik dengan potensi pariwisata dan nilai kearifan lokal (Khery et al., 2020). Oleh karena itu proses belajar melalui pelajaran IPS perlu diajarkan melalui pendekatan konstruktivistik, dengan mengkonstruksi pengetahuan siswa mengenai isu-isu lingkungan sekitarnya, pengalaman sosial siswa, kebudayaan, kemudian dihubungkan dengan isu-isu global (Supriatna, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rekreasi mempengaruhi tingkat keterampilan sosial mereka, melalui kegiatan olahraga yang melibatkan lintas gender dan partisipasi orang tua juga berpengaruh (Ünlü, 2022). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial mahasiswa meningkat setelah mengikuti program pengajaran kampus. Hal ini menunjukkan bahwa proses dan kualitas pendidikan berdampak pada keterampilan sosial siswa melalui proses pembelajaran yang kolaboratif, dan mampu membangun pemikiran kritis serta pemecahan masalah penting ketika siswa, sehingga kolaborasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Polat et al., 2022; Sumani et al., 2022; Wittaya Worapun et al., 2022).

Integrasi nilai kearifan lokal dapat mengembangkan pemahaman antar budaya siswa, manajemen diri, kepemimpinan dan tanggung jawab, pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, kreativitas dengan penerapan strategi, metode, dan teknik tertentu memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Birsen Dogan & Dudu Kaya-Tosun, 2020; Benek, 2022; Şener, 2021). Berdasarkan analisis di atas, maka sudah seharusnya pembelajaran IPS menuntut kompetensi peserta didik yang kompleks, tidak melulu tentang bagaimana mahasiswa mampu memahami konsep, fakta, dan generalisasi. Namun aspek afektif seperti sikap, keterampilan, dan lain-lain yang erat kaitannya dengan *soft skill* perlu dikembangkan lebih optimal, sehingga mahasiswa tidak hanya pintar dalam pengetahuan tetapi juga memiliki kinerja, serta sikap terpuiji. Hal ini sejalan dengan tujuan IPS, yang berorientasi pada pembentukan mahasiswa menjadi warga negara yang baik.

Sejalan dengan hal di atas, maka untuk dapat mengintegrasikan modal sosial, diperlukan pemahaman terhadap standar moral suatu komunitas, serta penerapan nilai-nilai kebajikan seperti kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan sosial secara umum, menciptakan konvergensi keyakinan dan faktor-faktor penting bagi kesehatan ekonomi suatu bangsa, berdasarkan asal-usul budaya (Fukuyama, 2001). Sementara itu, Abdullah (Suswandari, 2017) mengidentifikasi tiga bentuk modal sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu: Ideologi dan tradisi lokal mengacu pada pemahaman tertentu untuk menjumpai kehidupan dan menentukan tatanan sosial. Hal ini dapat berupa kepercayaan lokal yang membentuk legitimasi tindakan sosial; pelajaran menjadi acuan bagi perilaku yang akan dilakukan; Etika sosial mengatur hubungan manusia dengan manusia atau lingkungan; Etos kerja; nilai-nilai tradisional; dan norma adalah seperangkat aturan perilaku. Hubungan dan jaringan sosial adalah pola hubungan antar manusia dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat, seperti hubungan keluarga atau tetangga. Oleh karena itu, nilai kecerdasan lokal menjadi salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Modal Sosial bermuatan nilai kearifan lokal tradisi perang topat, dapat membentuk keterampilan sosial peserta didik, terutama jika diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS memiliki implikasi yang sangat penting untuk membentuk sikap, dan menanamkan nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, IPS menjadi penghubung melalui proses pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai dan tradisi budaya lokal mereka. Dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan keterampilan sosial yang mereka peroleh dalam konteks yang lebih bermakna dan otentik. Selain itu, pembelajaran berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal juga membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka.

Peserta didik dapat menjalin hubungan dekat dengan warisan budaya lokal, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan mengembangkan rasa bangga akan keunikan dan kekayaan budaya mereka. Pemanfaatan modal sosial yang solid dapat memperkuat hubungan siswa dengan nilai-nilai lokal, memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Modal sosial yang bermuatan nilai-nilai kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu sosial yang relevan dengan konteks lokal mereka. Pembelajaran IPS yang berpusat pada nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu seperti keadilan sosial, kelestarian lingkungan, perdamaian, dan kesetaraan. Hal ini memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam membawa perubahan sosial yang positif di komunitas mereka, dengan memanfaatkan keterampilan sosial yang mereka miliki. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan manfaat yang sangat berarti bagi siswa, tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan modern, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan kesadaran akan masalah sosial, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian melalui pembelajaran IPS dapat menjadi wahana yang ampuh untuk mengembangkan generasi yang berwawasan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai dan warisan lokal yang kaya.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada guru-guru di Kota Mataram yang turut berpartisipasi dalam proses penelitian. Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya baik teknis maupun substansinya, maka dari itu saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

Referensi

- Aygün, M., Hacıoğlu, Y., Ceylan, D., & Durkan, E. (2022). Interdisciplinary Science and Social Studies Education in The Context of Five Weeks in a Balloon. *Journal of Science Learning*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.17509/jsl.v5i1.32968>
- Benek, I. (2022). The effects of socio-scientific STEM activities on 21st century skills of middle school students. *Participatory Educational Research (PER)*, 9(March), 25– 52.
- Birsen Dogan, & Dudu Kaya-Tosun. (2020). An Effective Method in Improving Social Skills : Literature Circles. *International Journal of Educational Methodology*, 6(1), 199–206. <https://doi.org/10.12973/ijem.6.1.199>
- Brugar, K. A., & Whitlock, A. M. (2020). Explicit and Implicit Social Studies: Exploring the Integration of Social Studies Experiences in Two Elementary Classrooms. *Canadian Social Studies*, 51(1), 2–21.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. California: SAGE Publication. Inc.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanti, T., Widada, W., & Triyono, T. (2016). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Penggunaan Gadget Smartphone Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 126–131. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p126>
- Didin, M., & Kasapoglu, K. (2021). Seventh Graders' Learning Strategies and Achievement Goal Orientations as Predictors of Their Achievement in Social Studies. *International Journal of Progressive Education*, 17(3), 361–380. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2021.346.23>
- Fukuyama, F. (2001). *Social Capital: the tanner lectures on human value*. Brasenose: Oxford.
- Gunawan, P. A., & Indrayani, L. (2021). Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.23887/ijpe.v13i1.32090>
- Habibudin. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sasak Dalam Persekolahan Di Lombok Timur. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan*, 2507 (February), 1–9.
- Hadi, P., Siring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4474>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., & Winarni, R. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249134>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–7.
- Khery, Y., Rosma Indah, D., Aini, M., & Asma Nufida, B. (2020). Urgensi Pengembangan Pembelajaran Kimia Berbasis Kearifan Lokal dan Kepariwisataaan untuk Menumbuhkan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 460. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2718>.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumateira Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.16>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15. http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Myers, C. B. (2002). National standards for social studies teachers. *National Standards for Social Studies Teachers*, 1, 52.
- Özdemir, Fatih. (2022). Opinions of Social Studies Teachers on Environmental Education Through Social Studies Curriculum and Textbooks. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 9(5), 486–501. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.10n.2p.31>

- Parker, W. C. (2009). Social studies today: Research and practice. In *Social Studies Today: Research and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203841273>
- Polat, Ö., Sezer, T., & Atış-Akyol, N. (2022). Collaborative learning with mind mapping in the development of social skills of children. *Participatory Educational Research*, 9(1), 463–480. <https://doi.org/10.17275/per.22.25.9.1>
- Prayogi, R. D., & Rio Estetika. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo. (2021). *European Journal of Educational Research*. 10(1), 211–226. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211>
- Sapriya. (2022). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Sawaludin, Haslan, M. M., & Basariah. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>
- Şeker, M. (2021). An Investigation into Social Studies Teachers' Self-Efficacy Perceptions about Basic Skills in the Social Studies Curriculum. *Review of International Geographical Education Online*, 11(2), 317–334. <https://doi.org/10.33403/rigeo.753880>
- Şener, N. (2021). The Relationship Between Primary School Students' Social Skills and Attitudes towards Social Studies Course and Their Academic Achievement. *Education Quarterly Reviews*, 4(2), 600–610. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.02.305>
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 473–490. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.995>
- Sumani, S., Kadafi, A., Purnomosasi, L. K. D., & Prasasti, P. A. T. (2022). The Impact of “Kampus Mengajar MBKM Program” on Students Social Skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(3), 220–225 <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.23>
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogik Kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy: membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suswandari. (2017). Incorporating beliefs, values and local wisdom of Betawi culture in a character-based education through a design-based research. *European Journal of Contemporary Education*, 6(3), 574–585. <https://doi.org/10.13187/ejced.2017.3.574>
- Tahir, M., Sobri, M., Zain, M. I., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2023). Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Bagi Peserta Didik SDN dalam Lingkungan Masyarakat Desa Karang Bayan, Lingsar, Lombok Barat. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 6(1), 11–20. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/538>
- Tin Suhardini, Purwandari, Aini Mahabbati, dan H. P. (2017). Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 11–21.
- Toharudin, U., Kurniawan, I. S., & Fisher, D. (2021). Sundanese Traditional Game 'Bebentengan' (Castli): Development of Learning Method Based on Sundanese Local Wisdom. *European Journal of Educational*. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1284396>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Ünlü, Ç., & Çeviker, A. (2022). Examination of the social skills levels of students participating in recreative activities. *International Journal on Social and Education Sciences (JJonSES)*, 4(4), 529-540. <https://doi.org/10.46328/ijonses.470>
- Wittaya Worapun, Sinthawa Khamdit, & Pinsuda Siridhrungsri. (2022). Teacher Perceptions toward Professional Learning Community on the Development of Thai Students '21st Century Skills. *Journal of Educational Issues*, 8(1), 59–72. <https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19485>